

Saat Rasulullah Dicekik dan Dilempari Kotoran Binatang

Monday, 01 February 2016

Pemutakhiran Terakhir Monday, 01 February 2016

Saat Rasulullah Dicekik dan Dilempari Kotoran Binatang

Â Â Rasulullah bukan sosok pemaarah. Banyak yang mencoba mengejek, menyakiti dan melukai, tapi Rasulullah tidak menanggapi dengan api amarah. Rasulullah kadang malah membalas dengan kasih berlebihan.

Begitu pun ketika si Badui kurang ajar itu mengasarinya.

<>Rasulullah tengah berjalan bersama Anas bin Malik, ketika

tiba-tiba Arab Badui itu menarik selendang Najran di kalungan lehernya.

Begitu kerasnya tarikan si Badui, Nabi pun tercekik. Anas, seperti tercatat dalam Shahih al-Bukhari, sempat melihat bekas guratan di leher Nabi.

“Hai Muhammad, beri aku sebagian harta yang kau miliki!” teriak si Badui, masih dengan posisi selendang mencekik Rasul.

Apakah Nabi marah dengan sikap si Badui yang mirip preman Tanah Abang

ini: berbuat kasar untuk minta ‘jatah’? Hati Nabi terlalu sejuk untuk

sekadar diampiri letikan rasa gusar.

Tidak, Nabi justru tersenyum, dan bilang ke Anas, “Berikanlah sesuatu.”

Â

Â Itu masih belum seberapa. Nabi bahkan pernah ‘dihadiahi’ kotoran hewan, pada punggung, di saat Nabi sedang sujud dalam shalat. Abdullah bin Mas’ud jadi saksi, yang kemudian direkam pula dalam Shahih al-Bukhari. Ibnu Mas’ud melihat Nabi tengah bersembahyang di dekat Ka’bah, dan pada saat yang sama Abu Jahl dan gerombolannya duduk-duduk tak jauh dari situ.

“Siapa mau membawa kotoran-kotoran kambing, yang disembelih kemarin, untuk ditaruh di atas punggung Muhammad, begitu dia sujud?”

Abu Jahl berseru pada punakawannya. Satu dari mereka, yang tak lain

adalah Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, al-Walid bin Utbah,

Umayyah bin Khalaf, serta Uqbah bin Abi Mu’ith, itu bergerak mengambil

kotoran. Mereka tunggu hingga Nabi sampai pada sujud.

Dan benar, sampai ketika Nabi sujud, ditaruhlah kotoran itu di antara

dua bahu Nabi. Abu Jahl, punggawa Quraisy yang selalu berupaya menghancurkan Nabi itu, dan gerombolannya menyaksikan dengan tawa keras.

Nabi tetap dalam sujud hingga Fatimah az-Zahra membersihkan sembari meneteskan air mata. Tapi Nabi bukan sosok pemaarah, bukan pendendam.

Nabi tidak memerintahkan Sahabat-Sahabat untuk membalas balik perlakuan Abu Jahl Cs. Beliau hanya berdoa,Â

“Allahumma alaika bi Quraisy, alaika bi Quraisy, alaika bi Quraisy.” Ya Allah, binasakan mereka, bangsa Quraisy yang pongah itu.

Ya, nabi yang pemaarah cuma ada di kepala mereka. Muhammad bin

Abdullah bin Abdul Muthalib yang bermuka sangar hanyalah gambar yang

lalu lalang di dalam pikiran mereka sendiri. Tapi, siapa sebenarnya yang

berperan membangun gambar itu di otak mereka? Bukankah kita? Kita

sendiri, ya, kita. Sadar tak sadar, kita diam-diam telah, sedang, dan

masih saja berniat melukis Rasulullah dengan sketsa raut wajah garang.

Kita tahu, dan percaya seutuhnya.

Â

Sumber: NU OnlineÂ dari Majalah Syir’ah edisi 52, ditulis oleh Mutjaba’ Hamdi